



PEMBERDAYAAN MASYARAKAT LANSIA DESA PANDAK KECAMATAN BATURRADEN MELALUI LITERASI AL-QUR'AN

Kurnia Sari Wiwaha*¹

¹UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto

Article Information

Submitted December 02, 2022

Revised September 04, 2023

Accepted October 10, 2023

Published November 28, 2023

Abstract

Al-Qur'an as the main guide for Muslims has a myriad of meanings and values that need to be studied and practiced. To achieve this, the first step that needs to be done is the ability to read it. However, what has happened to this day is that there are still many Muslims who have reached adulthood and even have reached old age unable to read this holy book. So this activity intends to provide an opportunity for the elderly to be able to learn the Koran. The elderly are used as objects of this service due to the lack of facilities, infrastructure and human resources, especially in Pandak Village, Baturraden District, which can help the elderly deepen Al-Qur'an literacy. In carrying out coaching or mentoring Al-Qur'an literacy, the service team uses the Participatory Action Research (PAR) method. This method was chosen with the assumption that this service must be linked to the community empowerment agenda. From the results of this study it can be seen that the PAR method assisted by the al-Barqy learning method is very effective for teaching the Qur'an in a short time. With this activity, the level of religiosity in the community is also increasing. This can be seen how the musholla is again busy being visited for congregational prayers and the enthusiasm of the people to continue to explore this religious knowledge.

Keywords: Community Empowerment, Literacy of Qur'an; Al-Barqy Method; Participatory Action Research Method

Al-Qur'an sebagai pegangan utama umat Islam memiliki segudang makna dan nilai yang perlu terus dipelajari dan diamalkan. Untuk mencapai hal itu tahap pertama yang perlu dilakukan adalah kemampuan untuk membacanya. Akan tetapi, yang terjadi sampai hari ini masih banyak dari umat Islam yang sudah mencapai usia dewasa bahkan sudah menginjak usia lanjut tidak dapat membaca kitab suci ini. Maka kegiatan ini bermaksud untuk memberikan kesempatan bagi para lansia untuk bisa belajar al-Qur'an. Lansia dijadikan sebagai objek pengabdian ini dikarenakan minimnya sarana, prasarana serta sumber daya manusia khususnya di desa Pandak Kecamatan Baturraden yang dapat membantu para lansia mendalami literasi al-Qur'an. Pada pelaksanaan pembinaan atau pendampingan literasi al-Qur'an ini, tim pengabdian menggunakan metode Participatory Action Research (PAR). Metode ini dipilih dengan asumsi bahwa pengabdian ini harus dihubungkan dengan agenda pemberdayaan masyarakat. Dari hasil pengabdian ini terlihat bahwasanya metode PAR dibantu dengan metode pembelajaran Al-Barqy sangat efektif untuk mengajarkan al-Qur'an dengan waktu yang singkat. Dengan adanya kegiatan mengaji ini, tingkat religiusitas masyarakat juga semakin bertambah. Hal ini dilihat bagaimana musholla kembali ramai didatangi untuk sholat berjama'ah dan semangat masyarakatnya untuk terus mendalami ilmu agama ini.

Kata Kunci: Pemeberdayaan Masyarakat; Literasi Al-Qur'an; Metode Al-Barqy; Metode Participatory Action Research

*Korespondensi Penulis: Kurnia Sari Wiwaha Email: kurniawiwaha@uinsaizu.ac.id

Copyright © 2023 Kurnia Sari Wiwaha

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat jibril. Diturunkannya ayat ini agar Nabi Muhammad dan seluruh umat Muslim di dunia memiliki pedoman hidup. Pedoman hidup ini sangat dibutuhkan bagi seluruh umat agar mengetahui jalan yang jelas dengan mengikuti seluruh ajaran dan perintah dalam agama Islam. Ketika manusia memiliki jalan hidup yang jelas tentunya akan mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan dalam hidupnya. (Ahmad, Parihin, Rifqi Hammad, Kurniadin Abd Latif, Ria Rismawati, Suriyati, 2021)

Menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman mengharuskan seluruh umat Islam untuk dapat membaca al-Qur'an. Memahami kandungan isi al-Qur'an harus dimulai dengan memiliki kemampuan untuk membaca al-Qur'an. Memiliki kemahiran dalam literasi al-Qur'an salah satunya dengan dapat membacanya menjadi kompetensi dasar dan yang paling utama harus dimiliki oleh setiap umat Islam baik anak-anak maupun dewasa. Hal ini disebabkan karena seluruh peribadatan yang dilakukan berasal dari al-Qur'an.

Apabila melihat fenomena yang terjadi saat ini masih ada beberapa umat Islam yang tidak bisa membaca mukjizat nabi Muhammad ini. Karena Al-Qur'an merupakan kitab suci yang ditulis dengan bahasa Arab, sehingga tentu butuh waktu juga untuk belajar menguasainya. Untuk meminimalisir fenomena tersebut di beberapa wilayah baik perkotaan adan juga pedesaan mendirikan beberapa tempat khusus untuk mengajarkan al-Qur'an atau yang biasa disebut dengan Taman atau Balai Pendidikan Al-Qur'an atau biasa disingkat menjadi TPQ atau TPA.

Balai pendidikan ini merupakan sebuah lembaga pendidikan informal yang biasanya diperuntukan untuk anak-anak usia rentang 4 hingga 12 tahun. Selain mengajarkan membaca al-Qur'an TPQ juga mengajarkan hal lain yang berkaitan dengan pengimplementasian nilai-nilai al-Qur'an. (Sumber et al., 2020) Sehingga, kualitas spiritual dapat terjaga dimulai sejak usia muda.

Menurut Glock & Stark kualitas spiritual atau tingkat religiusitas merupakan suatu bentuk kepercayaan kepada yang Maha Suci. Pada kepercayaan tersebut terkandung di dalamnya penghayatan yang terinternalisasi ke dalam kehidupan sehari-hari. Berawal dari keyakinan yang kemudian diimplementasikan dalam bentuk praktik keagamaan hingga pada akhirnya masuk kepada penghayatan yang diwujudkan dengan perilaku dan waak sehari-hari. (Nasikhah & Prihastuti, 2013)

Akan tetapi, hingga hari ini masih didapati banyak umat Islam yang sudah mencapai usia dewasa bahkan lanjut yang belum bisa membaca kitab yang sempurna ini. Padahal Rasulullah telah menyampaikan dalam riwayatnya tentang keutamaan membaca al-Qur'an. Sebagaimana yang diriwayatkan dari sahabat Abu Umamah Al-Bahili RA:

اقرأوا القرآن فإنه يأتي يوم القيامة شفيعا لأصحابه (رواه مسلم)

Bacalah oleh kalian Al-Qur'an. Karena ia (Al-Qur'an) akan datang pada Hari Kiamat kelak sebagai pemberi syafa'at bagi orang-orang yang rajin membacanya." (HR. Muslim)

Beberapa lembaga informal pendidikan yang tersebar di berbagai wilayah khususnya di wilayah Desa Pandak Kecamatan Baturraden hanya memfasilitasi pembelajaran al-Qur'an untuk anak-anak saja bahkan mengabaikan para dewasa. Padahal, apabila melihat fakta di

lapangan banyak sekali kalangan lansia Desa Pandak yang memiliki keinginan untuk dapat membaca al-Qur'an. Dikarenakan minimnya fasilitas yang memfokuskan pembelajaran untuk kalangan lansia akhirnya mereka lebih memilih untuk tidak melanjutkan keinginannya tersebut.

Selain faktor minimnya fasilitas di desa Pandak untuk para lansia, kesadaran akan tidak mudahnya lagi atau kesulitan dalam mempelajari hal baru menjadi satu hal yang membuat mereka putus asa untuk mempelajari al-Qur'an. Walaupun faktor tersebut dialami oleh mayoritas lansia, keinginan dan kemauan untuk memahami literasi Qur'an tetap ada dalam diri para lansia ini. Dari permasalahan ini perlu adanya solusi yang tepat untuk memberikan wadah khusus untuk para lansia mempelajari literasi al-Qur'an dan juga memberikan metode pembelajaran Qur'an yang tepat sesuai dengan hukum-hukum serta kaidah-kaidah ketentuan membacanya (tajwid). Karena Allah juga telah menganjurkan para umatnya untuk melafalkan ayat-ayat Qur'an dengan benar, memperhatikan tiap hukum tajwidnya dan juga tempat keluarnya huruf dari seetiap kata dalam ayat.

Melihat permasalahan di atas maka kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui literasi al-Qur'an mulai dilakukan di desa Pandak Kecamatan Baturraden. Kegiatan ini merupakan kegiatan pendampingan dan pelatihan bagi masyarakat Inia desa Pandak yang belum memiliki kemampuan untuk membaca al-Qur'an. Hal ini dilakukan agar masyarakat lansia juga masih memiliki kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan agamanya khususnya dalam membaca aya suci al-Qur'an.

Metode Pelaksanaan Kegiatan

Metode pelaksanaan kegiatan dalam program pengabdian masyarakat adalah dengan Metode *Participatory action research*. Metode ini merupakan kegiatan pengabdian berbasis riset yang subjek penelitiannya berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian dengan harapan terciptanya sebuah perubahan kondisi kehidupan yang lebih baik atau yang disebut dengan perubahan transformatif. Adapun Perubahan kondisi di sini berupa adanya peningkatan religiusitas masyarakat lansia pada dimensi pengetahuan agama dan efek atau pengalaman agama (Nasikhah & Prihastuti, 2013).

Agar kegiatan ini berjalan dengan lancar maka perlu diperhatikan tiga prinsip dalam *participatory action research* (PAR). Pertama, prinsip partisipasi yang mewajibkan pelaksanaan riset maupun pengabdian melibatkan seluruh subjek yang diteliti separtisipatif mungkin. Hal ini menjadikan kegiatan penuh dilakukan oleh subjek pengabdian melalui proses pendampingan dan pembelaran. Maka dari itu, para masyarakat lansia secara aktif melaksanakan seluruh kegiatan yang telah tersusun dari awal hingga akhir kegiatan (Afandi, 2013).

Prinsip kedua adalah orientasi aksi. Pada prinsip ini seluruh kegiatannya harus memiliki fokus pada terciptanya perubahan transformatif. Maka dari itu, sebelum pelaksanaan, peneliti membuat sebuah agenda yang tersusun rapi, terjadwal, dan valid dengan tujuan perubahan yang jelas.

Prinsip ketiga adalah triangulasi. Pada prinsip ini peneliti bersama masyarakat memahami situasi yang sama dengan kacamata yang berbeda. Perbedaan pandangan ini nantinya akan ditinjau kembali

sehingga antara peneliti dan juga masyarakat mendapat pemahaman yang lengkap. Dalam hal ini peneliti akan mengajak para masyarakat untuk melihat kembali kemampuan masing-masing tentang literasi al-Qur'an dan sejauh mana kemampuannya. Pada akhirnya, kedua pihak dapat merasakan manfaat besar dalam kegiatan ini.

Prinsip yang terakhir adalah fleksibel. Meskipun *participatory action research* (PAR) memiliki jadwal dan agenda yang terstruktur dan jelas, peneliti dan masyarakat harus siap akan adanya kendala atau perubahan situasi yang tidak terduga. Pada prinsip ini peneliti dan masyarakat harus selalu siap untuk menyesuaikan diri dengan adanya perubahan situasi (Afandi, 2013).

Setelah menjelaskan prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam *participatory action research* (PAR), selanjutnya penetapan strategi kegiatan juga harus dilakukan. Strategi yang akan dilakukan oleh tim peneliti/pengabdian harus dimulai dengan sebuah tindakan kecil yang memiliki orientasi atau tujuan besar. Tindakan kecil ini berfokus pada tujuan pemberdayaan masyarakat lansia lewat literasi al-Qur'an. Oleh sebab itu, kegiatan pengenalan literasi al-Qur'an kepada masyarakat lansia merupakan sebuah tindakan kecil untuk menuju kepada peningkatan religiusitas sehingga berpengaruh juga pada pemberdayaan masyarakat lansia pada khususnya (Afandi, 2013).

Strategi selanjutnya tim pengabdian/peneliti bersama masyarakat membangun kelembagaan komunitas yang fungsional dan berkelanjutan yang menciptakan kekuatan kolektif untuk menyelesaikan problem yang ditemukan di tengah-tengah masyarakat. Adapun problem yang ditemukan adalah

masih kurangnya pengetahuan masyarakat lansia tentang literasi al-Qur'an. Maka dari itu, dibuatlah sebuah fasilitas untuk mendampingi dan memberi pelatihan membaca al-Qur'an kepada masyarakat.

Strategi berikutnya adalah membangun jaringan dengan beberapa pihak untuk melancarkan dan mensukseskan kegunaan ini. Pada strategi ini peneliti/pengabdian akan bekerjasama dengan pemerintah desa dan juga pengurus Mushola untuk membantu mengkoordinir masyarakat lansia di setiap pertemuan.

Sebagaimana prinsip *participatory action research* (PAR), dalam penyusunan strategi pun peneliti/pengabdian bersama masyarakat terus memperhatikan situasi yang berlangsung. Sehingga, melalui strategi ini prinsip-prinsip *participatory action research* (PAR) juga tetap diperhatikan (Afandi, 2013).

Agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar maka dibuatlah beberapa tahapan dalam kegiatan pengabdian ini dengan menggunakan metode *participatory action research* (PAR). Pada metode ini pengabdian melibatkan langsung subjek pengabdian dalam menemukan dan mendefinisikan masalah yang kemudian diterapkan dalam sebuah aksi sehingga tercapai solusi atas masalah tersebut. Prinsip-prinsip yang ada pada metode ini akan tertuang pada rumusan tahapan kegiatan yang terangkup mulai dari pengadaan sosialisasi kepada warga lansia akan pentingnya literasi al-Qur'an dalam menjalani kehidupan sehari-hari hingga pelatihan dan evaluasinya. Berikut adalah beberapa tahapannya:

1. Sosialisasi tentang literasi al-Qur'an kepada subjek pengabdian. Pada tahap ini tim pengabdian melakukan sosialisasi dan

diskusi bersama subjek akan pentingnya literasi al-Qur'an serta tantangan yang selama ini dialami oleh kaum lansia seputar literasi al-Qur'an.

2. Pelaksanaan pelatihan. Pada kegiatan ini subjek pengabdian ikut terlibat aktif pada metode pembelajaran yang diberikan. Adapun metode pembelajaran yang nantinya akan digunakan adalah metode al-Barqy.

Evaluasi pengabdian. Pada tahap ini tim pengabdian bersama subjek pengabdian melakukan evaluasi dan penilaian sejauh mana kemampuan yang sudah dimiliki dan seberapa efektif metode pembelajaran ini digunakan.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pengabdian ini dilakukan selama 17 kali pertemuan yang dibagi menjadi 3 kali pertemuan dalam seminggu. Pada pelaksanaan pelatihan ini, tiap-tiap pertemuan akan dibagi menjadi tiga sesi. Sesi pertama adalah penyampaian materi baru yang disampaikan oleh tim pengabdian. Di sini seluruh peserta memperhatikan apa-apa yang disampaikan oleh narasumber. Kemudian sesi kedua adalah pengujian peserta secara umum, di sini narasumber mencoba untuk menguji peserta tentang materi yang telah disampaikan. Dan sesi terakhir adalah evaluasi individu bersama para pendamping di tiap-tiap kelompok. Adanya pendampingan ini akan memudahkan penulis untuk melihat sejauh mana efektifitas metode al-Barqy untuk diaplikasikan kepada masyarakat lansia.

Pada pertemuan pertama, difokuskan pada pengenalan kata lembaga 1 sampai 4 yakni A-DA-RA-JA (أ - د - ر - ج), MA-HA-KA-YA

(ك - ت - ث - و - ن), KA-TA-WA-NA (ك - ت - و - ن), dan SA-MA-LA-BA (س - م - ل - ب).

Adapun metode pengenalan huruf hijaiyah disampaikan dengan metode bernyanyi bersama. Pada tahap ini peserta langsung mempelajari 8 huruf dan langsung diperkenalkan bagaimana ketika huruf itu disambung dengan huruf lainnya. Pada pertemuan ini peserta belajar bersama memperhatikan dan juga mempraktekan secara bersama-sama materi yang disampaikan oleh narasumber di depan dan kemudian narasumber tersebut mengevaluasi peserta secara umum. Setelah pembelajaran bersama selesai, dilanjutkan dengan evaluasi perindividu di kelompoknya masing-masing.



Gambar 1. Pengenalan Huruf-Huruf Lembaga

Pada hari kedua, sebelum penyampaian materi dilakukan, peserta melakukan evaluasi terlebih dahulu tentang materi sebelumnya yakni tentang huruf-huruf lembaga bersama kelompoknya masing-masing. Hal ini dilakukan untuk melihat kesiapan peserta untuk mendapatkan materi yang baru.



Gambar 2. Evaluasi Sebelum Pembelajaran

Setelah mengadakan evaluasi materi terdahulu, materi hari kedua adalah pengenalan harakat *fathah*, *kasroh*, dan *dhommah* (- -). Pada materi ini peserta dikenalkan dengan bunyi-bunyi huruf ketika diberi harakat yang berbeda-beda. Salah satu metode yang disampaikan agar pembelajaran ini efektif adalah melalui melibatkan peserta dalam pembacaan huruf ketika diberi harakat *fathah* atau *kasroh* atau *dhommah*. Pembuatan kartu-kartu yang memuat huruf-huruf lembaga dengan kartu harakat yang kemudian dibunyikan bersama.

Pada hari ketiga materi yang diberikan adalah tentang tanda baca tanwin. Sebagaimana yang dilakukan di hari kedua, pengenalan harakat tanwin juga disampaikan dengan metode partisipatif. Pada materi ini juga dihadirkan kembali materi terdahulu tentang *fathah*, *kasroh*, dan *dhommah*. Hal ini dilakukan agar peserta juga semakin paham dan hafal akan perbedaan antara keduanya. Setelah penyampaian materi, para peserta kembali ke kelompoknya masing-masing untuk dilakukan evaluasi pembelajaran dan juga mengulang materi yang sudah disampaikan di forum yang lebih kecil.

Pada hari keempat adalah penyampaian huruf hijaiyah yang belum disampaikan di kata lembaga. Dalam metode al-Barqy huruf ini disebut dengan huruf transfer, yaitu huruf-huruf yang memiliki pelafalan atau pengucapan yang mirip dengan kata lembaga. Huruf-huruf tersebut dibagi menjadi 2 bagian; yaitu huruf dengan pengucapan yang hampir mirip dalam suara dan huruf yang memiliki perbedaan di huruf vokalnya. Huruf dengan suara yang hampir sama adalah ta dengan *tsa*, ja dengan *za*, da dengan *dza*, sa dengan *sya*, a dengan 'a, wa dengan *fa*, dan ha dengan *ha*. Adapun huruf dengan perbedaan di bunyi

pelafalan adalah sa dengan *sho*, da dengan *dho*, ta dengan *tho*, dan *dza* dengan *zho*.

Tabel 1. Huruf Transfer al-Barqy

سَ	دَ	جَ	تَ	هَ	وَ	أَ
↓	↓	↓	↓	↓	↓	↓
شَ	ذَ	زَ	ثَ	حَ	فَ	عَ

ذَ	سَ	دَ	تَ
↓	↓	↓	↓
ظَ	صَ	ضَ	طَ

Sumber: Buku Metode Al-Barqy

Pengenalan huruf hijaiyah dengan metode seperti ini sangat memudahkan para peserta. Apalagi peserta merupakan kalangan dewasa bahkan lansia yang memiliki kesulitan untuk dapat menghafal sesuatu yang baru dengan cepat. Dengan adanya metode bernyanyi dan metode kemiripan dapat memudahkan para lansia untuk mempelajari huruf-huruf tersebut. Bahkan dengan metode ini, para peserta dapat mempelajarinya sendiri di rumah.

Pada hari kelima pelatihan difokuskan untuk mengulang kembali pembelajaran mengenai huruf-huruf transfer di atas. Hal ini dilakukan untuk lebih memantapkan daya ingat para peserta akan huruf-huruf yang telah dipelajari sebelumnya. Selain itu, pemantapan huruf hijaiyah merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan karena kunci dari mampu membaca al-Qur'an dengan lancar adalah penguasaan huruf hijaiyah. Pada pertemuan ini, para peserta bertemu dengan para pendampingnya masing-masing untuk melihat sejauh mana penguasaan peserta atas huruf-huruf hijaiyah tersebut. Sehingga memudahkan narasumber untuk memberikan materi selanjutnya.

Pada hari keenam diadakan evaluasi tahap 1. Pada pertemuan ini para peserta diuji satu persatu bersama dengan pendamping kelompoknya masing-masing tentang materi-materi yang telah diajarkan mulai dari pertemuan pertama hingga pertemuan kelima. Evaluasi ini meliputi materi tentang huruf-huruf hijaiyah beserta harakatnya baik yang ber-tanwin maupun tidak. Pada hasil evaluasi didapati 11 dari 15 peserta sudah hafal huruf hijaiyah dan sudah bisa membaca huruf-huruf hijaiyah tersebut dengan berbagai tanda baca yang telah dipelajari,



Gambar 3. Evaluasi Tahap 1

Pada hari ketujuh materi yang disampaikan adalah pengenalan *mad*. Untuk pengenalan awal adalah pengenalan tentang *mad thobi'i*. Pada tahap pelatih sekaligus narasumber menyampaikan materinya dengan metode bernyanyi. Yaitu dengan menyampaikan huruf bertanda baca *fathah* terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan huruf yang dibaca panjang 2 ketukan dilanjutkan dengan tanda baca *kasroh* dan teakhir *dhommah*. Pada tahap ini peserta diminta untuk membaca satu-satu persatu dengan huruf hijaiyah yang berbeda-beda. Setelah peserta dapat membedakan antara keduanya diberikanlah dua kata tanpa tanda *mad* dan huruf dengan tanda *mad*. Setelah itu peserta diberi 3 kata yang salah satunya adalah huruf dengan tanda *mad*.

Pada hari ketujuh dan kedelapan materi yang disampaikan adalah tentang huruf mati (huruf *sukun* yang bukan *mad*). Materi ini

disampaikan dua pertemuan karena fakta yang terjadi di lapangan, para peserta sangat kesulitan untuk mengucapkan atau melafalkan huruf hijaiyah ketika dimatikan. Seperti kata مَنْ, para peserta mengalami kesulitan untuk mematikan huruf *nun* tersebut. Adapun solusi yang diambil penulis adalah dengan membaca huruf *nun* dengan harakat *fathah* setelah itu dimatikan. Seperti berikut:

Table 2. Solusi Membaca Huruf Mati

مَنْ	مَنْ	مَنْ	مَنْ
بَلْ	بَلْ	بَلْ	بَلْ
أَرْ	أَرْ	أَرْ	أَرْ

Sumber: Buku Metode al-Barqy

Pada hari kesembilan materi yang disampaikan masih sama dengan materi sebelumnya yaitu tentang huruf sukun. Akan tetapi dalam materi ini, lebih difokuskan pada pengenalan huruf-huruf *qolqolah*. Pada materi ini pelatih memperkenalkan huruf-huruf *qolqolah* dengan kata lembaga agar mudah dihafal; yakni BA-JU-DI-*Tho*-QO. Setelah itu meminta peserta untuk membaca huruf-huruf tersebut bersama-sama. Pada pembelajaran materi ini, pelatih sangat menekankan akan pembacaan *qolqolah* yang jelas. Karena sebelum kegiatan berlangsung didapati kebanyakan para peserta tidak memantulkan huruf ketika membaca *qolqolah* akan tetapi untuk huruf-huruf yang mati tidak dipantulkan oleh peserta dibaca memantul.

Pada hari kesepuluh materi yang disampaikan adalah pembacaan huruf-huruf syiddah atau tasydid. Pada pengenalan tanda baca ini pelatih sekaligus narasumber masih mengulang materi tentang huruf *sukun* di hari sebelumnya. Karena antara keduanya hampir memiliki persamaan dan keterkaitan. Sebagaimana yang ditampilkan pada tabel berikut:

Table 3. Materi Syiddah

مَنْ	مَنْ	مَنْ	مَنْ
نَاءٌ	نَاءٌ	نَاءٌ	نَاءٌ
أَرْ	أَرْ	أَرْ	أَرْ

Sumber: Buku Metode al-Barqy

Pada hari kesebelas kembali diadakan evaluasi tahap dua. Pada tahap evaluasi ini peserta akan mengulang bacaan dari materi tentang tanwin hingga syiddah. Evaluasi ini dilaksanakan bersama pendamping di kelompoknya masing-masing. Dari hasil evaluasi tahap dua ini didapati 2 dari 15 peserta yang masih kesulitan untuk membaca huruf *sukun* dan Syiddah. Kendala tersebut dikarenakan kesulitan pengucapan pada huruf-huruf hijaiyah.

Pada hari keduabelas materi yang diberikan adalah hukum lam yaitu tentang *idzhar qomariyah* dan *idgom syasmisah*. Pada penyampaian ini peserta hanya difokuskan kepada adanya *sukun* di atas lam atau tidaknya dan juga adanya tanda baca syiddah atau tidak ada. Hal ini lebih efektif diperkenalkan dari pada meminta peserta untuk menghafal huruf-huruf *idzhar qomariyah* dan *idgom syasmisah*.

Pada hari ketigabelas materi yang diberikan adalah tentang *mad jaiz munfasil* dan *mad wajib muttashil* (*mad* yang dibaca lebih 5 harakat). Pada materi ini diperkenalkan tanda baca baru yaitu $\bar{}$, Yang harus dibaca lebih panjang dari *mad thobi'i*. Sama halnya dengan pengenalan hukum lam. Pelatih tidak meminta peserta untuk menghafal huruf-huruf di *mad jaiz munfasil* dan *mad wajib muttashil*. Akan tetapi lebih meminta kepada peserta untuk memperhatikan tanda baca $\bar{}$, di setiap huruf yang dibaca.

Pada hari keempatbelas materi yang diberikan adalah tentang huruf-huruf

potongan. Pada pertemuan ini peserta akan diperkenalkan huruf-huruf potong yang biasa ada sebagai *fawatihu surah*. Pelatih mempraktekan cara membacanya yang kemudian diikuti oleh semua peserta. Setelah itu peserta kembali ke kelompoknya masing-masing untuk dilaksanakan evaluasi tentang huruf potongan tadi.

Pada hari kelimabelas materi yang diajarkan adalah tentang tanda *waqof*. Pada materi ini peserta sudah dihadapkan dengan bacaan potongan dari ayat-ayat al-Qur'an lengkap beserta tanda *waqof*-nya. Pada materi ini peserta diperkenalkan tanda-tanda *waqof* apa saja yang menghancurkan untuk berhenti, diperbolehkan berhenti atau terus, dan juga yang tanda yang tidak diperbolehkan untuk berhenti.

Pada hari keenambelas materi yang diajarkan adalah tentang hukum tajwid sederhana. Hukum tajwid yang dijelaskan pada peserta adalah hukum *nun sukun* dan tanwin. Hukum tajwid ini diperkenalkan karena hukum *nun sukun* dan tanwin adalah hukum tajwid yang paling sering ditemukan dalam ayat al-Qur'an. Untuk memudahkan pemahaman hukum tajwid ini, pelatih hanya meminta kepada peserta untuk menghafalkan enam huruf idzhar halqi. Hal ini dikarenakan untuk huruf-huruf lain sudah memiliki karakteristik sendiri. Seperti idghom dengan tanda tasydidnya, iqlab dengan huruf mim kecilnya sedangkan ikhfa adalah huruf yang dikecualikan dari syarat-syarat di atas.

Pada hari terakhir yaitu hari ketujuhbelas adalah evaluasi akhir. Di sini pelatih beserta tim pembantu lapangan menguji kemampuan peserta setelah mengikuti kegiatan ini. Dari evaluasi tersebut didapati hasil sebagai berikut:

Hasil dari kegiatan pengabdian ini dapat dilihat secara umum dan khusus. Hasil secara umum dapat dilihat dari hasil keseluruhan kegiatan sedangkan secara khusus dapat dilihat dari perubahan yang dialami tiap individu peserta.

Secara umum, kegiatan pengabdian membawa perubahan positif dalam meningkatkan religiusitas masyarakat desa khususnya di kalangan lansia. Masyarakat desa khususnya lansia kembali meramaikan musholla untuk melaksanakan sholat berjama'ah dan dilanjutkan dengan *tahsin qiraah* bersama.

Adapun secara khusus dapat dilihat bahwasanya metode pembelajaran yang diberikan membawa dampak yang sangat baik terhadap pesertanya. Setelah mengikuti pelatihan dan kemudian diuji kembali di akhir kegiatan didapati hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Evaluasi Pembelajaran al-Qur'an dengan Metode al-Barqy

NO	Peserta	Hasil Kompeensi	Ket*
1	A	Sudah dapat membaca al-Qur'an secara perlahan degan tajwid yang baik	3
2	B	Sudah dapat membaca al-Qur'an secara perlahan tapi kadang beberapa huruf masih tertukar	2
3	C	Sudah dapat membaca al-Qur'an secara perlahan degan tajwid yang baik	3
4	D	Sudah dapat membaca al-Qur'an secara perlahan degan tajwid yang baik	3
5	E	Sudah dapat membaca al-Qur'an secara perlahan tapi kadang	

		beberapa huruf masih tertukar	
6	F	Sudah dapat membaca al-Qur'an secara perlahan tapi kadang beberapa huruf masih tertukar	2
7	G	Masih perlu bimbingan lagi karena terkendala pengucapan huruf-huruf	1
8	H	Sudah dapat membaca al-Qur'an dengan lancar dan dengan tajwid yang baik	3
9	I	Sudah dapat membaca al-Qur'an secara perlahan tapi kadang beberapa huruf masih tertukar	2
10	J	Sudah dapat membaca al-Qur'an secara perlahan tapi kadang beberapa huruf masih tertukar	2
11	K	Masih perlu bimbingan lagi karena masih ada huruf hijaiyah yang tertukar ketika disambung	1
12	L	Sudah dapat membaca al-Qur'an dengan lancar dan dengan tajwid yang baik	3
13	M	Sudah dapat membaca al-Qur'an secara perlahan tapi kadang beberapa huruf masih tertukar	2
14	N	Masih perlu bimbingan lagi karena masih ada huruf hijaiyah yang tertukar ketika disambung	1
15	O	Sudah dapat membaca al-Qur'an lancar	3

*hasil evaluasi yang diukur degan angka. 3: Sangat Baik 2:baik 1: Masih perlu bimbingan lebih lanjut

Dari hasil evaluasi didapati hasil akhir 33 dari nilai sempurna yakni 45. Hasil tersebut

dapat dikatakan baik karena hanya selisih 8 point dari skor sempurna. Sehingga Pembelajaran al-Barqy dapat dikatakan sangat efektif untuk diberikan kepada masyarakat lansia. Atau kepada siapa yang ingin mempelajari alQur'an dengan metode yang lebih cepat.

Kesimpulan

Pemberdayaan masyarakat dengan pengenalan literasi al-Qur'an atau dalam hal ini melalui pendekatan agama sangat penting untuk dilakukan. Karena fitrah manusia yang memiliki 3 dimensi yakni jiwa, akal, dan jasmani. Maka dimensi ruh atau jiwa ini sangat perlu asupan spiritual dan salah satunya adalah pemberian daya atau kekuatan tentang ilmu agama.

Pendekatan agama yang dilakukan pada pemberdayaan masyarakat ini adalah pengenalan literasi al-Qur'an kepada masyarakat lansia. Dan salah satu metode yang diberikan yaitu adalah dengan metode al-Barqy. Metode al-Barqy ini terbukti sangat efektif untuk diberikan kepada para lansia. Selain metode yang menyenangkan metode ini juga disusun sedemikian rupa sehingga para penggunanya akan lebih cepat membaca al-Qur'an.

Dari adanya pendekatan keagamaan ini, tingkat religiusitas masyarakat juga semakin bertambah. Hal ini dilihat bagaimana musholla kembaliramai didatangi untuk sholat berjama'ah dan semangat masyarakatnya untuk terus mendalami ilmu agama ini.

Daftar Pustaka

- Afandi, A. (2013). Articipatory Action Research (PAR) Metodologi Alternatif Riset Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Transformatif. *In Workshop Pengabdian Berbasis Riset di LP2M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Ahmad, Parihin, Rifqi Hammad, Kurniadin Abd Latif, Ria Rismawati, Suriyati, H. F. dan G. P. (2021). Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Dengan Metode Iqro' Untuk Anak Usia 3-10 Tahun. *JPMB: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Berkarakter*, 4(1), 113-120. <http://journal.rekarta.co.id/index.php/jpmb/article/view/177>
- Alfarizi, M. S., Mahwiyah, F., & ... (2022). Penyempurnaan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Lansia Di Desa Sumberkare Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo. ...: *Journal Of ...*, 1, 27-36. <http://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/index.php/DJCE/article/view/278%0Ahttps://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/index.php/DJCE/article/download/278/296>
- Hulaikah, M., & At-tanwir, S. (2022). *Recycling Sampah Plastik Menjadi Produk Bernilai Jual*. 2, 45-48.
- Intani, L. Q. A. (2019). Kemampuan Mengaji Anak Usia 7 - 12 Tahun Kemampuan Mengaji Anak Usia 7-12 Tahun Melalui Metode Al-Barqy Di TPA Nur Hikmah Depok Lativa. *Proceeding of International Conference on Islamic Education: Challenges in Technology and Literacy Faculty of Education and Teacher Training*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Vol. 4, 14-15.

- Mawada, A. (2019). Metode Al-Barqy Terhadap Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Anak Tunarungu. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 12(3), 1–16.
- Muhammad Rasyid Ridha. (1373). Tafsir al-Manar (Juz I). Dar al-Manar.
- Nasikhah, D., & Prihastuti, D. (2013). Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Perilaku Kenakalan Remaja pada Masa Remaja Awal. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 2(2), 69–72.
- Rama joni, Abdul Rahman, E. Y. (2020). Strategi guru agama desa dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-quran warga desa. *Journal of Education and Instruction*, 03(01), 1689–1699.
- Siti, A. (2020). Literasi Al-Qur'an dalam Mempertahankan Survivalitas Spritulitas Umat. *Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 4(1), 203–228. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/aliman/article/view/3960>
- Sumber, P., Perdesaan, D., Berkelanjutan, L., Munasib, M., & Asyik, N. (2020). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PELATIHAN BACA TULIS AL-QURAN *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers. Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Papers*, 442–447.

